

SIARAN PERS PARTISIPASI FSTPI DI FORUM PBB

Untuk didistribusikan segera

KESEMPATAN TRANSFORMATIF UNTUK MENGAKHIRI TBC DI INDONESIA

Jakarta, September 19 2018 – Untuk pertama kalinya, sebuah Pertemuan Tingkat Tinggi untuk Tuberkulosis (*High Level Meeting on Tuberculosis*) diselenggarakan pada Sidang Umum PBB ke-73. Menurut World Health Organization (WHO, Global TB Report, 2018)¹, penyakit ini merenggut lebih dari 4.384 jiwa setiap harinya, melebihi total jumlah kematian karena Malaria dan HIV/AIDS. TBC adalah pembunuh ketiga tertinggi orang Indonesia semenjak 2005 (Institute of Health Metrics and Evaluation, 2018)². Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengestimasi setiap hari Tuberkulosis membunuh 300 penduduk.

Indonesia dinyatakan sebagai Negara dengan beban Tuberkulosis tertinggi ketiga setelah India dan Cina oleh WHO (Global TB Report, 2018). Saat ini masih terdapat kesenjangan yang tinggi dalam notifikasi kasus TBC. Jumlah orang dengan TBC yang dilaporkan masih di bawah 55 persen dari jumlah kasus Tuberkulosis yang diestimasi. Menurut *Inventory Study* yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan dan WHO (2016-2017), *gap* dalam notifikasi kasus terjadi karena dua hal yaitu belum optimalnya pelaporan kasus, dan penjangkauan orang dengan TBC.

Profil TB Indonesia oleh WHO (2018)³ mengilustrasikan bahwa anggaran program Tuberkulosis di 2018 adalah sebesar US\$ 294 Milyar, 34% bersumber domestik, 18% internasional, dan 49% tidak terdani. Kesenjangan dalam pendanaan program TBC di Indonesia ini menandakan investasi dari berbagai sektor, dalam pemerintahan maupun swasta, masih sangat dibutuhkan.

Investasi dalam program TBC merupakan urgensi yang tidak dapat dihiraukan karena penyakit ini juga berdampak pada ekonomi. Tanpa investasi yang dapat mengatasi tantangan-tantangan dalam respon global terhadap TBC, penularan akan terus terjadi dan kerugian ekonomi global dapat mencapai US\$ 1 Triliun pada 2030⁴. Target END TB 2030 dalam *Sustainable Development Goals* (SDG) 2030 pun tidak akan tercapai dalam 160 tahun ke depan⁵.

Menyadari bahwa TBC merupakan permasalahan sosial, ekonomi, dan politis, untuk pertama kalinya para pemimpin Negara akan berdiskusi di forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 26 September 2018 di New York untuk menyepakati suatu deklarasi politis sebagai upaya global merespon pandemi TBC.

¹ World Health Organization. Global Tuberculosis Report (2018). Retrieved September 19 from http://www.who.int/tb/publications/global_report/en/

² Indonesia. Institute of Health Metrics and Evaluation. Retrieved September 5 from <http://www.healthdata.org/indonesia>

³ World Health Organization. Indonesia TB Country Profile (2018). Retrieved September 19 from https://extranet.who.int/sree/Reports?op=Replet&name=%2FWHO_HQ_Reports%2FG2%2FPROD%2FEXT%2FTBCountryProfile&ISO2=ID&LAN=EN&outtype=html

⁴ Global TB Caucus. Price of a pandemic, 2017. https://docs.wixstatic.com/ugd/309c93_56d4ef0e87d24667b1d3edae55f6eeb5.pdf (accessed March 9, 2018)

⁵ Médecins Sans Frontières, Stop TB Partnership. Out of step 2015. TB policies in 24 countries. Geneva: Médecins Sans Frontières, Stop TB Partnership, 2015.

Kehadiran Republik Indonesia (RI) dalam forum tersebut akan mengindikasikan komitmen yang serius untuk mengakhiri TBC di 2030. Forum Stop TB Partnership Indonesia (FSTPI), didukung Kementerian Kesehatan dan Kementerian Luar Negeri, akan mengadakan 2 acara (*side event*) selama minggu penyelenggaraan forum PBB. Kedua acara ini akan diisi oleh para pakar Tuberkulosis dalam bidang kesehatan masyarakat dan pembangunan.

Penyelenggaraan *side event* yang pertama adalah dialog makan malam (*dinner dialogue*) di The Roosevelt Hotel pada 24 September 2018. Acara ini menyediakan ruang diskusi pra-forum PBB bagi pemangku kebijakan dalam tingkat internasional untuk mendiskusikan peran kemitraan dalam mendorong mobilisasi sumber daya yang efektif dan berdampak transformatif. Diah Saminarsih, penasihat gender dan kepemudaan di WHO akan menjadi moderator dialog. Tiga panelis dari Indonesia adalah Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Puan Maharani, Menteri Kesehatan Prof. Nila Moeloek, dan Arifin Panigoro sebagai Ketua FSTPI. Untuk memicu diskusi, hadir Dr. Tereza Kasaeva Direktur Program TBC WHO global, Dr. Lucica Ditiu Direktur Eksekutif Stop TB Partnership global, dan Dr. Adrian Thomas Wakil Presiden *Global Market Access* Johnson & Johnson. Acara ini juga akan dihadiri oleh tokoh populer Indonesia seperti Dr. Sonia Wibisono.

Bersama dengan Pemerintah Indonesia, Pemerintah Sosialis Demokratik Sri Lanka, Pemerintah Maladewa, WHO South-East Asia Regional Office (SEARO) dan Stop TB Partnership global, pada 27 September 2018, FSTPI akan menjadi *co-host* acara yang berfokus pada upaya regional untuk mencapai target program TB dalam SDG 2030. Beberapa pembicara dalam *side event* ini adalah: Dr. Mohamed Nasim, Menteri Luar Negeri Maldives; Jagat Prakash Nadda, Menteri Kesehatan dan Kesejahteraan Keluarga India; Dr. Poonam Khetrapal Singh, Direktur Regional WHO SEARO; Dr. Marijke Wijnroks, Global Fund; Vanessa Candeias, Kepala Kesehatan Global dan Inisiatif Sistem Pelayanan Kesehatan WEF; dan, Jaak Peteers, Kepala Kesehatan Global Johnson & Johnson.

Kedua acara yang dimotori oleh FSTPI ini diharapkan dapat membantu Pemerintah Indonesia untuk merealisasikan komitmen politik yang telah dibangun di Moscow sejak tahun 2017 dan *Civil Society Hearing* di New Delhi pada Maret 2018. Arifin Panigoro menyampaikan, "Forum Stop TB Partnership Indonesia siap mendorong komunikasi dan kolaborasi dengan pihak Internasional untuk mengakselerasi kualitas pencegahan dan penanggulangan TBC secara transformatif di Indonesia". Momentum di PBB ini diharapkan menjadi awal untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya antara Indonesia dan pihak Internasional untuk berbagi strategi dan solusi inovatif, yang berpusat pada masyarakat, sampai 2030.

Forum Stop TB Partnership Indonesia

Forum Stop TB Partnership Indonesia (FSTPI) adalah mitra dari Stop TB Partnership global. Didirikan sejak 2013, FSTPI adalah wadah kemitraan lintas sektoral yang mendukung Program Tuberkulosis Nasional (NTP). Forum ini terdiri dari 75 mitra lokal dan internasional yang berkolaborasi untuk mengakhiri Tuberkulosis di Indonesia. Peran FSTPI adalah untuk mendukung NTP dalam mencapai target program TBC nasional; menyelaraskan kolaborasi dalam program TBC berdasarkan akuntabilitas, transparansi, dan hasil yang terukur; mendukung peningkatan layanan TB yang berkualitas serta memberdayakan masyarakat untuk mengakhiri TB; memobilisasi sumber daya dari pemangku kepentingan lokal dan internasional; dan advokasi untuk mempengaruhi pembuatan kebijakan yang terkait dengan pengendalian dan pencegahan TB. Sekretariat FSTPI bekerja di bawah arahan strategis dewan penasihat yang melibatkan praktisi kesehatan masyarakat, akademisi, dokter, profesional dari lembaga pembangunan, serta perwakilan sektor swasta dan publik.

Contact: Olivia Herlinda (Secretariat of Forum Stop TB Partnership Indonesia)
olivia.h@stoptbindonesia.org
www.stoptbindonesia.org